

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Faktor perilaku juga dapat mengganggu interaksi antara orang tua dan remaja. Oleh karena itu, untuk mencegah remaja terlibat dalam pergaulan bebas, orang tua harus memperkuat hubungan dengan anak dan berkomunikasi dengan baik. Selain itu, Orang tua juga harus memperhatikan lingkungan sosial dan agama anak mereka. Remaja juga harus memilih hubungan yang baik dan menghindari lingkungan yang berbahaya. Dengan demikian, orang tua dan remaja itu sendiri dapat membantu mencegah pergaulan bebas.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi tatap muka dimana setiap orang dapat melihat secara langsung reaksi orang lain baik verbal maupun nonverbal dalam komunikasi interpersonal.<sup>1</sup> Menurut Effendy, komunikasi antarpribadi atau interpersonal terjadi antara komunikator dan komunikan, karena karena jenis komunikasi ini melibatkan percakapan yang memungkinkan adanya umpan balik, maka dianggap paling efektif untuk

---

<sup>1</sup> Deddy Mulayana "*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.81

mengubah sikap, pendapat, dan perilaku masyarakat, komunikator dapat mengetahui bagaimana komunikan menanggapi pesan. Dalam kasus dimana pesan tersebut tidak dipahami dengan baik, komunikator memiliki kesempatan untuk memberikan klarifikasi kepada komunikan.<sup>2</sup>

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Pada tahap ini, remaja aktif mencari identitas diri dan mengupayakan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk pencarian jati diri adalah komunikasi dengan teman sebaya. Namun tidak jarang pergaulan remaja justru mengarah pada hal-hal negatif seperti pergaulan bebas.

Ketidakpedulian remaja merupakan masalah utama dalam masyarakat. Data yang dikumpulkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023, sebesar 60% remaja berusia 16-17 tahun dilaporkan telah melakukan hubungan seksual. Untuk remaja berusia 14-15 tahun, persentasenya adalah 20%, dan angka yang sama, yaitu 20%, juga tercatat pada remaja berusia 19-20 tahun yang terlibat dalam pergaulan

---

<sup>2</sup> Alo Liliweri, *"Komunikasi Antar Pribadi"*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1991), h. 12

diIndonesia.<sup>3</sup> Angka tersebut tentu sangat memprihatinkan, karena pergaulan bebas dapat memberikan dampak negatif, terhadap perkembangan remaja, seperti hamil diluar nikah, kecanduan narkoba dan perilaku menyimpang lainnya.

Keluarga, komunitas, dan pemerintah harus melindungi anak-anak sebagai generasi bangsa. Di setiap provinsi, bahkan kabupaten, ada dinas khusus yang menangani perempuan dan anak. Lembaga yang dimaksud adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB).

Semua upaya yang dilakukan untuk memastikan semua anak memiliki kesempatan memenuhi hak dan kewajibannya guna berkembang dengan baik secara fisik, mental, dan sosial termasuk dalam lingkup perlindungan anak. Anak merupakan bagian krusial bagi keberlangsungan hidup manusia. Konstitusi Indonesia sangat memperhatikan hak anak atas kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, kepentingan anak menjadi faktor yang paling esensial bagi keberlanjutan umat manusia.<sup>4</sup>

---

3 Wilda Afrianti dan Mariyana Ricky P.D, *BKKBN : 60 persen remaja usia 16-17 tahun di Indonesia lakoni seks pranikah*, <https://news.solopos.com> diakses 17 mei 2024, pukul 09:01 WIB

4 Ignatius Aji Bagaskara, *Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Semarang Dalam Memberikan Pemenuhan Hak Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi*

Pelecehan dan kekerasan dalam hubungan sering dikaitkan dengan pergaulan bebas, yang dapat menyebabkan penderitaan fisik dan emosional bagi korban. Selain itu, pergaulan bebas dapat meningkatkan resiko konflik dalam hubungan. Remaja mungkin terlibat dalam hubungan yang beracun atau berisiko tinggi mengalami kekerasan fisik atau mental.

Namun, kasus kekerasan terhadap anak biasanya muncul di masyarakat. Anak-anak dapat mengalami gangguan psikologis sebagai akibat dari kekerasan tersebut. Selama tahun 2023, tercatat 64 kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan di Kota Serang, dengan lima dari korban laki-laki. Korban ini berasal dari usia balita hingga siswa sekolah menengah atas (SMA).<sup>5</sup>

Pergaulan bebas dikalangan remaja menjadi permasalahan yang serius yang dihadapi oleh banyak keluarga, dan pemerintah daerah di Indonesia, pergaulan bebas seringkali dikaitkan dengan perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tindakan kriminal lainnya, hal ini perlu perhatian khusus terutama pencegahan pergaulan bebas yang melibatkan peran komunikasi orang tua.

---

*Covid-19*, Jurnal Hukum Politik dan Kekuasaan, Vol. 2. No 2 Februari 2022. Hal 158

5 Nahrul Muhilmi, *Selama 2023, 64 kasus kekerasan seksual anak dan perempuan terjadi di kota serang*, <https://www.radarbanten.co.id> diakses pada 07 february 2023, pukul 21:58 WIB

Pada awalnya, lembaga seperti Kantor Pemberdayaan Perempuan, Dinas Sosial, dan Badan Keluarga Berencana mengelola dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, dan keluarga berencana. Namun, karena masalah yang semakin kompleks, pemerintah merasa perlu untuk menyatukan manajemennya di bawah satu dinas khusus.

Pembentukan DP3AKB didasari oleh beberapa pertimbangan, antara lain: pentingnya peningkatan kesetaraan gender dan status perempuan di berbagai bidang; perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak sebagai generasi penerus bangsa; dan perlunya program keluarga terpadu untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Dengan latar belakang tersebut, DP3AKB dibentuk sebagai salah satu instansi pemerintah daerah yang bertugas untuk meningkatkan status perempuan, melindungi anak dan mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana pemerintah bertanggung jawab atas hak-hak perempuan dan anak serta menyediakan dukungan untuk program keluarga berencana. Salah satu tugas utama di usia dini adalah mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan

budaya, melindungi anak-anak dari kekerasan, eksploitasi, dan pelantaran, menjalankan program keluarga yang direncanakan untuk menjaga kesehatan anak serta mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, membuat kebijakan dan rencana untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak, berkolaborasi dengan departemen-departemen lain untuk mendukung perempuan dan anak.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Serang adalah lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam hal pencegahan dan perawatan masalah perlindungan anak dan keluarga. DP3AKB Kota Serang melakukan berbagai inisiatif, termasuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan menghentikan pergaulan bebas remaja.

Dari latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja (Studi Kasus Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kota Serang)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dalam upaya mencegah pergaulan bebas dikalangan anak remaja ?
2. Apa saja hambatan dalam komunikasi antarpribadi yang dihadapi oleh orang tua dan Dinas Pemberdayaan Perempuan serta Perlindungan Anak ketika menangani permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Terkait konteks rumusan masalah, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua berkomunikasi satu sama lain untuk mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi antara orang tua dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam menghadapi pergaulan bebas di kalangan remaja di kota Serang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat teoritis dan praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

- a) Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat dan memperluas pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu komunikasi, bagi peneliti dan pembaca.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terkait komunikasi antarpribadi.
- c) Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan referensi tambahan bagi siswa yang melakukan penelitian tentang cara-cara komunikasi dan penyebaran Islam, terutama yang berkaitan dengan interaksi atau komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja dalam menagani pergaulan bebas.

##### **2. Secara Praktis**

- a) Diharapkan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama mereka yang belajar komunikasi dan penyiaran Islam, dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber informasi atau referensi.



- b) Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang masyarakat terutama orang tua yang ada di kota serang
- c) Sebagai referensi dan pelajaran tentang pentingnya komunikasi interpersonal yang baik dan tepat antara orang tua dan anak dalam menangani pergaulan bebas remaja.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Untuk menghindari duplikat informasi, penulis menyajikan beberapa temuan penelitian sebelumnya, yang disebut sebagai "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja", sebagai berikut:

*Pertama.* Skripsi Annisa Fauziah Harahap (2021) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul “Pengaruh Komunikasi Islam Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas pada Anak Remaja di Perkampungan Kodam Sunggal”. Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi islam orang tua dan upaya untuk menghentikan pergaulan bebas anak remaja. Koefisien korelasi sebesar 0,386 ditemukan dari analisis

data menggunakan korelasi Pearson. Ini menunjukkan hubungan positif dengan upaya untuk mencegah pergaulan bebas pada anak remaja dengan tingkat hubungan sedang. Selanjutnya, uji hipotesis (t) dengan nilai signifikansi 0,005 dilakukan untuk menunjukkan bahwa variabel komunikasi Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan pergaulan bebas; nilai thitung 2,932 lebih besar daripada nilai ttabel 2,00758, dan nilai signifikansi 0,005 lebih rendah daripada 0,05. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi Islam dalam menghentikan anak remaja di perkampungan Kodam Sunggal dari bersenang-senang secara bebas.<sup>6</sup> Persamaan penelitian ini adalah mencegah anak remaja berinteraksi secara bebas. Namun, penelitian ini berbeda karena menggunakan metode penelitian kualitatif, memfokuskan pada hambatan komunikasi interpersonal, dan berbeda tentang objek yang diteliti.

*Kedua.* Skripsi Diki Alfandi (2017) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Komunikasi Interpersonal Keluarga Muslim dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Kelurahan

---

<sup>6</sup> Annisa Fuziah Harapan. Skripsi. “*Pengaruh Komunikasi Islam Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas pada Anak Remaja di Perkampungan Kodam Sunggal*”. (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021)

Sukabumi Bandar Lampung” Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam keluarga muslim mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kelurahan Sukabumi, Kota Bandar Lampung, terjadi secara spontan dan terjadi ketika ibu merasa perlu berkomunikasi. Ketika anak menghadapi masalah atau ketika ibu merasa penting untuk berbicara dengan anaknya, mereka biasanya berkomunikasi secara interpersonal.<sup>7</sup> Persamaan dalam penelitian ini terletak pada komunikasi interpersonal dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan, penelitian ini berbeda dari yang lain dalam hal subjek yang diteliti dan fokusnya pada pergaulan bebas.

*Ketiga.* Skripsi Nurhayati Batubara (2016) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan judul “Teknik Komunikasi Da’i dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Muslim di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”, Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif menggunakan ilmu komunikasi.

---

<sup>7</sup> Diki Alfandi, Skripsi: “*Komunikasi Interpersonal Keluarga Muslim dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017)

Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa teknik digunakan dalam komunikasi da'i. Ini termasuk teknik persuasif (menggunakan argumen yang meyakinkan untuk membujuk, mengajak, dan merayu), dan teknik informatif, yang digunakan dalam komunikasi interpersonal dan kelompok dengan menggunakan bahasa yang halus saat berbicara dengan orang lain dan dalam kelompok. Remaja muslim tidak menerima pendidikan yang memadai, yang menyebabkan pergaulan bebas.<sup>8</sup> Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus yang sama dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja. Namun, hal yang membedakan penelitian saat ini dari penelitian sebelumnya terletak pada topik yang dibahas sebelumnya menitikberatkan pada teknik komunikasi da'i, sementara penelitian terkini berfokus pada komunikasi interpersonal.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Isilah Banyak pakar ilmu komunikasi mencoba mendefinisikan komunikasi, dengan istilah latin "communicatess" yang berarti "berbagi atau milik bersama". Salah satu definisi yang dipopulerkan oleh

---

8 Nurhayati Batubara, Skripsi: *Teknik Komunikasi Da'i dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Muslim di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang*, (Medan : UIN Sumatera Utara, 2016)

Harold Laswell adalah bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana "siapa" mengatakan "apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa", "dengan akibat apa" atau " (*who says what in which channel to who and with what effect*).<sup>9</sup>

Komunikasi antarpribadi, juga dikenal sebagai "komunikasi antarpribadi", adalah interaksi antara individu. Agus M. Hardjana mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pertukaran pesan yang terjadi secara langsung antara dua atau lebih individu. Pengirim pesan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, dan penerima pesan memiliki kemampuan untuk menerima dan menanggapi pesan dalam situasi di mana keduanya berada di hadapan satu sama lain. Dalam kondisi tertentu, komunikasi sering terjadi antara dua orang. Komunikasi diadik adalah contoh khusus dari komunikasi antarpribadi yang terjadi antara dua orang, seperti pasangan suami-istri, guru-murid, atau sahabat dekat.<sup>10</sup> Dalam proses komunikasi antarpribadi, terdapat berbagai bentuk interaksi seperti dialog, berbagi informasi, wawancara, dan konsultasi.

---

9 A. Anditha Sari, *Komunikasi AntarPribadi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) .h. 1

10 A. Anditha Sari, *Komunikasi AntarPribadi*, ,..., .h. 8 – 9

## 2. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan suatu bentuk penyimpangan, dan kata “kebebasan” berarti melintasi batas-batas norma yang ditetapkan secara hukum atau norma-norma yang tidak terlihat yang diciptakan oleh masyarakat. Kata "pergaulan" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada aktivitas kehidupan sosial dalam masyarakat, sementara "bebas" menggambarkan keadaan yang tidak terikat atau terhalang.<sup>11</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas merujuk pada kehidupan sosial yang tidak terbatas atau terikat oleh pembatasan tertentu.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang cepat, banyak anak remaja terperangkap dalam pergaulan bebas, seperti orang yang meminum alkohol, melakukan seks bebas, atau mengonsumsi obat terlarang. Remaja saat ini dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang pergaulan bebas di era modern. Semua orang tahu bahwa usia remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang penuh dengan keinginan untuk belajar dan mencoba sesuatu yang baru.

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/>, diakses pada tanggal 09 januari 2024, pukul 20: 25 WIB

### 3. Remaja

Remaja adalah fase di mana individu tidak lagi dianggap anak-anak namun belum mencapai kematangan dewasa secara penuh. Dalam konteks ini, remaja secara fisik sudah mencapai kedewasaan, tetapi perilakunya masih menunjukkan ciri-ciri ketidakdewasaan. Seorang anak menghadapi banyak perubahan yang kompleks selama periode ini sendirian tanpa bantuan orang tua atau orang dewasa lainnya. Ketika orang tua tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang pengalaman yang dialami oleh anak remaja, perubahan fisik, emosional, dan sosial dapat terjadi. Secara umum, remaja memiliki kebiasaan dan perilaku yang sering dianggap aneh, seperti berpakaian secara mencolok dan menggunakan bahasa yang kasar. Selanjutnya, mereka bertindak dengan cara yang selalu mengikuti tren remaja saat ini.

Dunia remaja adalah alam semesta yang dinamis penuh dengan warna yang tak terhitung jumlahnya. Menariknya remaja ingin menciptakan kenangan yang berharga dan menyenangkan. Remaja senantiasa berusaha untuk menyelesaikan masa remajanya. Tujuannya adalah untuk menemukan resolusi yang secara efektif dapat mengatasi krisis identitas yang dialami remaja.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Studi kasus, atau studi kasus, adalah pendekatan deskriptif di mana peneliti mempelajari satu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok orang secara menyeluruh.<sup>12</sup> Hasil dari penelitian kualitatif bukan dalam bentuk statistik akan tetapi dalam bentuk kata atau kalimat.

Karena penelitian tersebut termasuk kedalam penelitian kualitatif yakni penelitian bertujuan agar memahami secara komprehensif menggunakan dukungan deskripsi seperti bahasa dan kata, fenomena apa yang membentuk pengalaman yang di pelajari, misalnya pengamatan, motivasi, dll. Lingkungan alam tertentu dan menggunakan metode alami.<sup>13</sup>

### 2. Objek dan Lokasi Penelitian

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kota Serang adalah tempat penyelidikan ini dilakukan. Lokasi ini dipilih karena atribut fisiknya mudah diprediksi oleh peneliti dari jarak, moral, dan materi. Studi ini mengkaji

---

12 M. Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin. *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 169

13 Lexi j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 6.



bagaimana orang tua, remaja, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Serang berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi interpersonal orang tua adalah fokus penelitian ini dalam upaya mencegah pergaulan bebas dikalangan anak remaja.

### 3. Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian sejak tanggal januari 2024 hingga pada bulan april 2024 dengan menyelidiki komunikasi interpersonal orang tua dalam mencegah pergaulan bebas dikalangan remaja.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi memiliki manfaat yang lebih luas daripada hanya teknik pengumpulan data. Dalam kasus ini, peneliti dapat menggunakan observasi sebagai cara untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dari sumber data primer dengan memaksimalkan pengamatan mereka.<sup>14</sup> Dalam kasus ini, orang tua dan remaja di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kota Serang berkomunikasi untuk mencegah pergaulan bebas

---

<sup>14</sup> Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h. 134

b. Wawancara

Sebuah metode penelitian adalah wawancara, yang dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Ada kemungkinan bahwa observasi dan wawancara dilakukan secara bersamaan, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan lebih banyak data dari observasi. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan informasi antara pengalaman pendengaran, pengamatan visual, dan pencatatan data yang relevan.<sup>15</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumentasi peristiwa yang telah terjadi; ini dapat berupa teks tertulis, gambar, atau karya monumental individu. Dokumentasi dapat berasal dari dokumen dan rekaman yang tidak hanya diperoleh melalui interaksi langsung dengan individu dalam penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

5. Sumber Data

Data ini diperoleh dari orang tua remaja dan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan

---

15 Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*,..... h. 136

16 Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar, Cv Syakir Media Press, 2021), h. 149

Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Serang.

a) Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau sumber aslinya. Informasi ini tidak dapat disajikan dalam bentuk agregat atau file. Data primer harus diperoleh melalui informan, yang merupakan individu yang menjadi subjek penelitian atau individu yang terlibat dalam proses pengumpulan informasi atau data oleh peneliti.

b) Data Sekunder

Informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh penulis, seperti dari orang tua mereka atau dokumen lainnya, disebut data sekunder. Jenis informasi ini dapat ditemukan dalam bentuk dokumen yang ditemukan di internet, buku, atau sumber lainnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam menyusun skripsi ini peneliti menggunakan 5 (lima) bab untuk membahas topik yaitu:

**BAB 1: PENDAHULUAN.** Pada bab ini, membahas latar belakang masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI.** Pada bab ini penulis membahas dan menjelaskan arti pengertian komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, hambatan komunikasi, ciri-ciri komunikasi interpersonal, faktor keberhasilan komunikasi interpersonal, tipe komunikasi interpersonal, hakikat komunikasi interpersonal, teori komunikasi interpersonal, komunikasi islam, pergaulan bebas, penyebab pergaulan bebas, remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, landasan teori.

**BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.** Pada bab ini penulis membahas mengenai metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

**BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.** Penulis akan membahas hasil penelitian pada bab ini. Penelitian tersebut akan membahas bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua berdasarkan dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak mencegah pergaulan bebas dikalangan remaja, hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh orang tua dan dinas pemberdayaan

perempuan dan perlindungan anak dalam mengatasi kasus pergaulan bebas di kalangan remaja di kota Serang

**BAB V: PENUTUP.** Bab ini membahas kesimpulan dan saran penulis terhadap permasalahan yang diteliti. Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan dan intisari penelitian ini, serta saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

